

DAMPAK EKOWISATA DAN AGROWISATA (EKO-AGROWISATA) TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA CIBUNTU

(Studi Kasus di Desa Cibuntu, Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan, Jawa Barat)

Oleh :

¹Chania Alfatianda, ²Endah Djuwendah

^{1,2}Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran (UNPAD)

Abstrak

Ekowisata merupakan salah satu jenis pariwisata yang ada di Indonesia. Ekowisata adalah suatu kegiatan wisata yang memanfaatkan alam dan masyarakat sebagai objek wisata. Kabupaten Kuningan merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang memiliki objek wisata salah satunya ekowisata dan agrowisata (Eko-agrowisata) Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan. Eko-agrowisata Desa Cibuntu menyajikan berbagai produk wisata seperti wisata alam Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC), wisata *Curug* (Air Terjun), wisata mata air alami, situs purbakala, dan wisata budaya. Adanya Eko-agrowisata di Desa Cibuntu merupakan hal baru bagi masyarakat setempat yang akan berdampak pada kehidupan sehari-hari. Dampak tersebut dapat berupa dampak positif atau dampak negatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis keragaan ekowisata dan profil masyarakat, mengidentifikasi dan menganalisis partisipasi masyarakat dan lembaga lainnya dalam pengelolaan ekowisata serta mengetahui dan menganalisis dampak ekowisata terhadap keadaan sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*deep interview*), *triangulasi* dan studi kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Eko-agrowisata berdampak positif terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam kondisi sosial dampak tersebut terlihat dari adanya perubahan kualitas masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong-royong menjaga kebersihan, menjaga keamanan, membangun fasilitas umum, kegiatan sosial kemasyarakatan, penyelenggaraan upacara kebudayaan dan kondisi fisik desa. Sedangkan dampak ekonomi terlihat adanya kenaikan pendapatan dan tersedianya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat.

Kata kunci : Ekowisata, agrowisata, dampak, masyarakat, sosial, ekonomi

PENDAHULUAN

Terbitnya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah telah mendorong Pemerintah Daerah untuk mengembangkan ekowisata yang belakangan ini telah menjadi *trend* dalam kegiatan kepariwisataan di Indonesia. Peraturan ini menjelaskan bahwa ekowisata merupakan potensi sumber daya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya yang dapat menjadi salah satu sektor unggulan daerah.

Ekowisata tidak hanya bisa dijadikan sektor unggulan namun juga bisa menjadi salah satu solusi dalam menjaga kelestarian alam. Ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata ke area alam yang dilakukan dengan tujuan menjaga lingkungan dan kesejahteraan penduduk setempat. Dalam ekowisata terdapat adanya harmonisasi antara alam dengan masyarakat yang pada prinsipnya dalam

ekowisata ini terdapat kolaborasi yang apabila alam dijaga dan dilestarikan maka masyarakat akan mendapatkan dampak yang positif dari alam baik itu dalam jangka pendek atau jangka panjang. Dampak jangka pendek dapat berupa keuntungan materi yang diperoleh dari pengelolaan ekowisata ini, sedangkan dampak jangka panjang adalah melestarikan lingkungan hidup.

Menurut Drumm (dalam Sudiarta, 2006) terdapat enam keuntungan dalam implementasi kegiatan ekowisata yaitu; (1) memberikan nilai ekonomi dalam kegiatan ekosistem didalam lingkungan yang dijadikan sebagai objek wisata; (2) menghasilkan keuntungan secara langsung untuk pelestarian lingkungannya; (3) memberikan keuntungan secara langsung dan tidak langsung bagi para stakeholders; (4) membangun konstitusi untuk konservasi secara lokal, nasional dan internasional; (5) mempromosikan penggunaan

sumberdaya alam yang berkelanjutan, dan (6) mengurangi ancaman terhadap keanekaragaman hayati yang ada di objek wisata tersebut.

Pengembangan Ekowisata di Indonesia telah mendapat dukungan dari pihak Pemerintah. Seperti yang tercantum dalam Pembangunan Kepariwisata Nasional yang dikukuhkan dalam Peraturan Pemerintah No 50 Tahun 2011 tentang RIPPARNAS 2010 -2025 menyantumkan bahwa pengembangan pariwisata sebanyak 35 % adalah pariwisata berbasis alam (nature) dan lainnya sebanyak 60% wisata budaya (culture) serta 5% wisata buatan manusia (man made). Dimana Pariwisata berbasis alam terbagi lagi menjadi tiga kategori pengembangan produk wisata yaitu wisata bahari (35%), Ekowisata (45%), dan wisata Petualangan (20%).

Contoh-contoh ekowisata di Indonesia yang sudah berkembang saat ini diantaranya Bajo Komodo Ecolodge di labuan Bajo Flores, Ekowisata di hutan bakau di Sanur Bali, “Warung Opera” di Yogyakarta, Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) di Sumatra Utara, dan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) di Kuningan Jawa Barat.

Kabupaten Kuningan adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat. Letaknya yang berada di kaki Gunung Ciremai menjadikan Kabupaten ini berada di kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC). Kabupaten Kuningan memiliki karakter wilayah yang unik. Sebagian wilayah Kabupaten Kuningan berada pada kawasan pegunungan dataran tinggi dan sebagian lainnya berada pada dataran rendah. Selain itu Kabupaten Kuningan berada di wilayah Timur Provinsi Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah yaitu Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Berebes. Kedua kabupaten ini berada di dataran rendah dan berada di kawasan Pantai Utara sehingga jarang sekali ada destinasi wisata yang berbasis pegunungan. Hal ini bisa menjadi peluang tersendiri bagi Kabupaten Kuningan untuk mengembangkan Pariwisata alam berbasis alam (nature).

Kabupaten Kuningan memiliki cukup banyak destinasi pariwisata. Terdapat sebanyak 36 destinasi pariwisata yang kemudian dapat di klasifikasikan mejadi tiga produk pariwisata yaitu wisata alam, wisata budaya, dan buatan manusia. Selengkapnya terdapat pata Tabel. 1 berikut ini .

Tabel 1. Jumlah dan Presentase Produk Wisata Di Kabupaten Kuningan Tahun 2016

No	Produk Wisata	Jumlah	Presentase (%)
1.	Alam (<i>Nature</i>)	20	56
2.	Budaya (<i>Culture</i>)	8	22
3.	Buatan (<i>Manmade</i>)	8	22
Jumlah		36	100

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan, 2016.

Dalam tabel 1. Dijelaskan bahwa 56 % produk wisata di Kabupaten Kuningan merupakan wisata alam (*nature*). Hal ini menandakan bahwa di kabupaten ini begitu potensial akan pariwisata alamnya. Oleh karena itu Pemerintah Kabupaten Kuningan terus menggali potensi alam lainnya yang belum tereksplor di kabupaten ini terutama potensi yang berhubungan dengan wisata alam.

Konsep ekowisata di Kabupaten Kuningan sudah dicanangkan dan tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2014-2018. Dalam misi Kabupaten Kuningan No.2 yaitu “Memantapkan kawasan agropolitan, pariwisata daerah, sektor unggulan lainnya, peningkatan investasi ramah lingkungan, serta peningkatan sarana dan prasarana daerah”. Selain itu dalam salah satu Urusan Wajib Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2013-2018 terdapat program pengembangan Ekowisata dan Jasa Lingkungan di Kawasan Konservasi hutan. Hal tersebut merupakan landasan kuat untuk menjadikan Kabupaten Kuningan merupakan salah satu kabupaten yang mengarah kepada pembangunan yang peduli akan lingkungan, pertanian dan kesejahteraan masyarakat pedesaan. (Bapeda Kabupaten Kuningan, 2016)

Desa Cibuntu merupakan Desa yang berada di kaki Gunung Ciremai. Keindahan alam, sumber daya dan hasil pertaniannya membuat siapa saja yang berkunjung ke desa tersebut pasti akan mendapatkan suatu kesan dan kenyamanan. Keramahannya juga dirasakan dari tutur kata dan komunikasi dengan masyarakat sekitar Desa Cibuntu. Masyarakat Desa Cibuntu yang terbuka terhadap pendatang (wisatawan) adalah suatu poin tambahan bagi desa tersebut bisa lebih maju dan mandiri. Selain itu kekayaan alam dan objek lainnya menjadikan desa ini memiliki daya tarik yang sangat besar. Objek-

DAMPAK EKOWISATA DAN AGROWISATAV (EKO-AGROWISATA) TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA CIBUNTU

(Studi Kasus di Desa Cibuntu, Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan, Jawa Barat)

CHANIA ALFATIANDA DAN ENDAH DJUWENDAH

objek tersebut diantaranya objek wisata gunung, wisata situs purbakala dimana di desa ini terdapat lima belas situs purbakala yang meliputi berbagai macam peninggalan pada zaman batu/purbakala, patilasan Wali Sanga, patilasan dinasti Ming China, agrowisata dan kampung kambing, wisata mata air “Kahuripan” dan wisata air terjun Gongseng. Objek-objek ini tercover dengan lengkap di Desa Cibuntu, sehingga tidak diragukan lagi potensi ekowisata di desa tersebut.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah desain kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan studi kasus (*Case Study*). Tujuan teknik ini adalah mengadakan telaah mendalam tentang suatu kasus yang sifatnya terbatas. Bungin (2010) menjelaskan bahwa teknik studi kasus akan melibatkan peneliti dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap perilaku seorang individu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Secara harfiah metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian (Moh Nazir, 2005.)

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari informan (pengelola eko-agrowisata (KOMPEPAR), budayawan, pemerintahan desa, petani, peternak, pedagang, penyedia jasa homestay dan catering, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan, berdasarkan pengamatan dari wawancara secara langsung dan mendalam kepada masyarakat Desa Cibuntu dengan menggunakan panduan wawancara untuk melakukan wawancara mendalam (*deep interview*).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam (*deep interview*), triangulasi dan studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekowisata dan Agrowisata (Eko-Agrowisata) Desa Cibuntu dikelola langsung oleh masyarakat Desa Cibuntu dibawah naungan Pemerintah Desa Cibuntu beserta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan (DISPARBUD). Untuk mengelola eko-agrowisata agar lebih terstruktur maka masyarakat, Pemerintah Desa dan DISPARBUD membentuk suatu lembaga bernama KOMPEPAR atau Komunitas

Penggerak Pariwisata. Lembaga ini didirikan untuk mengatur dan mengorganisir agar ekowisata lebih tertata. Kompepar beranggotakan seluruh lapisan masyarakat Desa Cibuntu, namun ada beberapa orang yang ditunjuk sebagai pengurus inti.

Ekowisata Desa Cibuntu diresmikan pada tahun 2012. Sebelumnya sudah banyak temuan-temuan situs dan arca-arca zaman *Neolitik* dan *Megalitik* namun masyarakat belum mengembangkan ke arah desa wisata karena berbagai keterbatasan. Desa Wisata Cibuntu dibangun secara gotong-royong oleh seluruh komponen masyarakat Desa Cibuntu dengan binaan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan (DISPARBUD) dan institusi pendidikan STP Pasca Sarjana Trisakti Jakarta dengan konsep Desa Wisata yang terintegrasi dengan masyarakat, lingkungan dan pertanian.

Ekowisata Desa Cibuntu memiliki beraneka produk ekowisata. Terdapat sebanyak 17 produk ekowisata yang meliputi berbagai macam produk seperti agrowisata, produk wisata alam, wisata sejarah dan sebagainya. Berikut penjelasan selengkapnya pada Tabel 2. Sistem pengelolaan Ekowisata dan Agrowisata Desa Cibuntu adalah swadaya masyarakat, yang dibantu oleh dukungan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan. Pengelola eko-agrowisata merupakan seluruh lapisan masyarakat yang berada dibawah organisasi KOMPEPAR.

Ekowisata dan Agrowisata Desa Cibuntu masih dalam tahap perencanaan menuju BUMDes. Oleh karena itu sampai saat ini sistem pengelolaannya masih milik swadaya masyarakat. Pemerintah desa berperan sebagai pendukung utama yang sangat penting terutama dalam sarana dan prasarana dan dukungan lainnya yang menunjang suksesnya ekowisata seperti pemasaran, penyambutan wisata, penerimaan tamu, dan fasilitator antara wisatawan dengan masyarakat dan antara masyarakat dengan instansi pemerintahan atau Dinas terkait. Selain itu pemerintah desa juga sbagai pendamping dan pelindung semua aktifitas yang berhubungan dengan Ekowisata dan Agrowisata di Desa Cibuntu.

Tabel 2. Produk Eko-Agrowisata Desa Cibuntu

No	Produk Eko-Agrowisata di Desa Cibuntu
1.	Agrowisata Tanaman Pangan
2.	Agrowisata Menangkap Ikan
3.	Agrowisata “Kampung Kambing”
4.	Membuat Kerajinan Gerabah
5.	Membuat Cindramata dari Bambu
6.	Kuliner dan Pembuatan kuliner
7.	<i>Fun Game</i> Tradisional
8.	Ekowisata Sejarah (15 Situs)
9.	Ekowisata Alam Mata Air “Kahuripan”
10.	Ekowisata Alam Curug “Gong-Seng”
11.	Berburu Sinyal
12.	Pawai Obor
13.	Pawai Budaya dan Kesenian
14.	Bermain Angklung
15.	Dialog Budaya
16.	Atraksi Penyambutan
17.	<i>Home Stay</i>

Profil Masyarakat Desa Cibuntu dalam Kegiatan Eko-agrowisata

Desa Cibuntu merupakan desa yang memiliki Luas wilayah 1167 Ha yang dihuni 258 Kepala Keluarga (KK). Jumlah Penduduk di Desa Cibuntu adalah sebanyak 1012 Jiwa yang terdiri dari 49% Laki-laki dan 51 % Perempuan. Menurut Profil Desa dan Hasil observasi, masyarakat Desa Cibuntu mayoritas penduduknya diatas usia 45 tahun dengan kata lain merupakan masyarakat yang sudah menginjak usia tua.

Masyarakat Desa Cibuntu memiliki karakteristik yang unik yaitu diantaranya masyarakat yang tinggal dalam satu rumah hanya dua orang biasanya suami istri, atau ibu dan anak nya saja. Hal tersebut dikarenakan anak-anaknya/suaminya memilih untuk bekerja diluar kota dan bahkan menetap dinggal disana. Kondisi inilah menjadi alasan sekaligus potensi untuk masyarakat membuat home stay.

Selain itu masyarakat desa cibuntu memiliki pola kehidupan yang unik yakni ketika usia muda masyarakat kebanyakan memilih bekerja di luar kota seperti Jakarta dan kota-kota besar lain kemudian ketika sudah menginjak usia tua mereka kembali lagi ke Desa Cibuntu bekerja sebagai petani dan tinggal di desa tersebut dengan warisan rumah dari orang tua. Begitu seterusnya pola ini terjadi hingga saat ini, sehingga tidak heran di desa ini jarang menemukan penduduk berusia

produktif, karena banyak yang tinggal di luar kota.

Masyarakat Desa Cibuntu merupakan masyarakat yang homogen dengan rasa persatuan dan persaudaraan yang kuat serta memiliki sistem sosial yang teratur dengan perilaku tradisional. Rasa persatuan dan persaudaraan tercipta karena memang hampir seluruh masyarakat Desa Cibuntu memiliki ikatan saudara satu sama lain ada yang akibat pernikahan dan ada yang ikatan darah. Masyarakat Desa Cibuntu memiliki sistem sosial yang teratur dengan perilaku tradisional seperti dalam upacara-upacara adat pernikahan, kematian, peringatan Maulid Nabi, Hingga upacara syukuran masyarakat terhadap hasil pertanian melalui peringatan sedekah bumi atau Sabunian

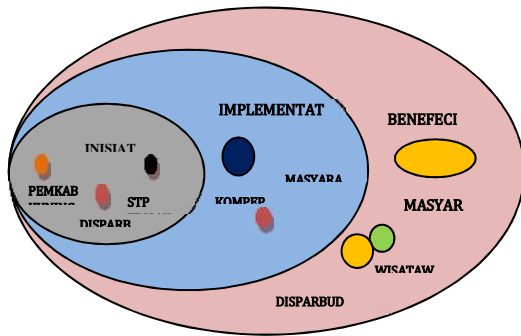
Masyarakat Desa Cibuntu terdiri dari dua Tipe yaitu masyarakat Pertanian dan Masyarakat Non Pertanian. masyarakat pertanian merupakan masyarakat yang mata pencaharian pokoknya dibidang pertanian baik itu sebagai petani penggarap, petani pemilik, buruh tani dan peternak. Sedangkan masyarakat non pertanian adalah masyarakat yang mata pencahariannya bukan di sektor pertanian seperti PNS, pedagang, Ibu Rumah Tangga (IRT), pegawai swasta dan sebagainya.

Partisipasi Stakeholder

Dalam kegiatan Ekowisata dan Agrowisata (Eko-agrowisata) Desa Cibuntu masyarakat memegang peranan utama. Namun ada pihak lainnya yang tidak kalah penting dalam mendukung segala proses dan kegiatan program ekowisata. Pihak Pihak tersebut diantaranya Pemerintah Kabupaten Kuningan melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan, dan Badan perencanaan daerah (Bappeda) , Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Tri Sakti Jakarta serta Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC).

Dalam Penelitian ini penulis akan menggunakan metode Boundary Partner untuk mengetahui peran dan relasi atau hubungan dari masing-masing lembaga dan masyarakat serta mengetahui bentuk dari partisipasinya. Boundary partner Eko-agrowisata Desa Cibuntu dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu beneficiaries, implementator dan inisiator. Beneficiaries merupakan pelaku yang memperoleh manfaat dari Eko-agrowisata ini, implementator merupakan aktor pelaksana program, dan inisiator merupakan aktor yang merancang program ini.

**DAMPAK EKOWISATA DAN AGROWISATAV (EKO-AGROWISATA) TERHADAP
SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA CIBUNTU**
(Studi Kasus di Desa Cibuntu, Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan, Jawa Barat)
CHANIA ALFATIANDA DAN ENDAH DJUWENDAH



Gambar 1. Boundary Partner Eko-Agrowisata Desa Cibuntu

Ekowisata dan Agrowisata Desa Cibuntu dirancang dan di dirikan oleh Pemerintah Kabupaten Kuningan melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti Jakarta oleh karena itu pihak ini disebut dengan aktor *inisiator*. Kemudian Eko-agrowisata ini dilaksanakan oleh Masyarakat yang tergabung dalam suatu lembaga bernama KOMPEPAR dan didukung oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagai pelaksana maka kedua aktor ini disebut *implementator*. Dan yang ketiga atau penerima manfaat dari Eko-agrowisata Desa Cibuntu adalah Masyarakat dan Wisatawan. Terdapat keunikan dalam *Boundary Partner* ini dimana masyarakat berperan ganda yakni sebagai *implementator* sekaligus sebagai *benefeciaries* serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagai *inisiator* dan *implementator*.

**Dampak Ekonomi
Dampak Terhadap Pendapatan**

Sebelum adanya Eko-agrowisata di Desa Cibuntu, rata-rata informan memiliki penghasilan yang lebih kecil, tetapi setelah adanya Eko-agrowisata Desa Cibuntu, masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan serta pekerjaan tambahan seperti pemilik *home stay*, *tour guide*, pemain kesenian, pembuat oleh-oleh dan pembuat kerajinan. Sebelumnya masyarakat hanya memiliki satu pekerjaan sebagai petani, peternak atau tidak memiliki pekerjaan seperti ibu rumah tangga.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan perbulan Informan Sebelum dan Setelah adanya Eko-Agrowisata Desa Cibuntu

Infor man	Rata-rata Pendapatan Per Bulan	
	Sebelum Ekowisata	Setelah Ekowisata
I	Rp. 1.000.000	Rp. 2.500.000
II	Rp. 1.000.000	Rp. 1.500.000
III	Rp. 300.000	Rp. 600.000
IV	Rp. 500.000	Rp. 1.500.000
V	Rp. 1.000.000	Rp. 1.500.000
VI	Rp. 1.000.000	Rp. 1.500.000
VII	0	Rp. 500.000
VIII	Rp. 500.000	Rp. 500.000
IX	Rp.1.500.000	Rp.1.500.000.
X	Rp.1.000.000	Rp. 1.000.000
Rata-rata	Rp. 780.000	Rp. 1.260.000

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa pendapatan informan meningkat, informan ini merupakan perwakilan dari masyarakat sehingga jika pendapatan informan meningkat secara otomatis pendapatan masyarakat pun secara umum dapat dikatakan meningkat. Dalam tabel 9 dicantumkan bahwa rata-rata pendapatan informan adalah sebesar Rp.780.000 sebelum adanya Eko-Agrowisata di Desa Cibuntu. Kemudian pendanpatan informan berubahfah meningkat menjadi Rp. 1.260.000 setelah adanya Eko-agrowisata di Desa Cibuntu.

Perubahan pendapatan dari adanya Eko-agrowisata Desa Cibuntu baru dirasakan oleh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ekowisata secara langsung dan masyarakat yang mau berusaha sendiri seperti bertani dan berdagang, bertani dan memiliki *home stay* dan sebagainya.

Tidak seluruh masyarakat mengalami kenaikan pendapatan karena adanya eko-agrowisata. Ada masyarakat yang tidak mengalami kenaikan pendapatan. Untuk masyarakat yang belum dapat terlibat, pendapatan mereka belum ada perubahan karena belum dapat pekerjaan atau usaha sampingan. Namun masyarakat yang saat ini belum dapat telibat, sedang berusaha untuk dapat berpartisipasi seperti membenahi rumah untuk dijadikan *home stay* dan membuka warung untuk berdagang.

Menurut Drumm (dalam Sudiarta, 2006) terdapat enam keuntungan dalam implementasi kegiatan ekowisata yaitu salah satu nmya adaalah memberikan nilai ekonomi. Eko-agrowisata Desa Cibuntu dapat memberikan dampak ekonomni bagi masyarakat yang artinya sesuai dengan teori Drumm.

Dampak Terhadap Lapangan Pekerjaan

Lapangan pekerjaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesempatan bekerja yang diberikan Eko-Agrowisata Desa Cibuntu kepada masyarakat yang berada di Desa Cibuntu. Tenaga kerja yang ikut terlibat dalam pengelolaan eko-agrowisata berasal dari penduduk lokal asli Desa Cibuntu dari mulai anak-anak, remaja, dewasa dan bahkan manulaikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan eko-agrowisata ini.

Dampak Terhadap Lapangan Pekerjaan

Lapangan pekerjaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesempatan bekerja yang diberikan Eko-Agrowisata Desa Cibuntu kepada masyarakat yang berada di Desa Cibuntu. Tenaga kerja yang ikut terlibat dalam pengelolaan eko-agrowisata berasal dari penduduk lokal asli Desa Cibuntu dari mulai anak-anak, remaja, dewasa dan bahkan manula ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan eko-agrowisata ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *key informan* dan ke tujuh informan pendukung, menyatakan bahwa dengan adanya Eko-agrowisata Desa Cibuntu dapat memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Lapangan pekerjaan yang tersedia setelah berkembangnya Eko-Agrowisata Desa Cibuntu diantaranya terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Daftar Lapangan Pekerjaan yang Muncul Setelah adanya Eko-agrowisata Desa Cibuntu

N0	Jenis Lapangan Pekerjaan
1.	Penyedia <i>Home Stay</i>
2.	Penyedia Kuliner Tradisional
3.	<i>Catering</i>
4.	<i>Homeindustri</i> oleh-oleh Khas Desa Cibuntu
5.	Pemandu Wisata (<i>Tour Guide</i>)
6.	Industri Kerajinan Tangan
7.	Penjaga Karcis,
8.	Penjaga parkir dan Petugas Keamanan
9.	Pedagang warung atau toko
10.	Petugas Kebersihan
11.	Pemain Gamelan
12.	Pemain Tarian Atraksi Penyambutan
13.	Penari Tradisional wanita dan anak-anak
14.	Petani Pemandu Agrowisata

Sejauh ini dampak Eko-agrowisata terhadap perekonomian masyarakat positif yaitu meningkatkan pendapatan dan

memperluas lapangan pekerjaan tidak ada dampak negatif yang muncul dalam perekonomian masyarakat. Seperti yang diungkapkan Karyani (2007) mengenai dampak negatif yang ditimbulkan agrowisata yaitu menimbulkan persaingan antara pelaku ekonomi lokal dengan pengusaha luar yang menanam investasi di lokasi agrowisata baik berupa pembangunan hotel, rumah makan maupun pembuatan souvenir, sehingga dapat mematikan ekonomi masyarakat kecil. Hingga saat ini persaingan tersebut belum dirasakan oleh masyarakat setempat bahkan masyarakat saling gotong royong dan membantu antar masyarakat. Tidak ada persaingan antar masyarakat dikarenakan juga faktor Sember Daya Manusia yang sudah mampu mengatur dan memposisikan dirinya masing-masing sehingga tercipta kerukunan dan ketentraman di Desa Cibuntu. Sampai saat ini tidak ada investor luar yang membangun hotel dan restoran karena masyarakat memberdayakan apa yang dimilikinya seperti rumah masyarakat yang dijadikan rumah singgah atau penginapan (*home stay*).

Dampak Terhadap Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Mayarakat merupakan salah satu unsur penting dalam pengembangan ekowisata dan agrowisata. Pada penelitian ini masyarakat Desa Cibuntu merupakan subjek dari ekowisata yang berperan dalam pengelola. Hal ini memberikan mobilitas baru bagi masyarakat sehingga hadirnya ekowisata dan agrowisata dapat mempengaruhi proses sosial yang ada di Desa Cibuntu. Hubungan kerjasama tolong menolong dan gotong royong dan kegiatan kemasyarakatan lainnya yang biasanya menjadi ciri khas dalam suatu pedesaan dapat mengalami perubahan semenjak adanya ekowisata. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan positif dan perubahan negatif. Dampak positif terjadi apabila dengan adanya ekowisata masyarakat menjadi sering berinteraksi dengan masyarakat lainnya dan menciptakan kerjasama yang semakin erat. Sedangkan perubahan negatif apabila ekowisata mengakibatkan hubungan antar masyarakat semakin renggang bahkan dapat menimbulkan konflik karena persaingan yang terjadi dalam bidang ekowisata.

Menurut hasil wawancara dengan informan terdapat empat jenis gotong royong di masyarakat Desa Cibuntu diantaranya gotong-royong kebersihan, gotong-royong pembangunan yang meliputi pembangunan

DAMPAK EKOWISATA DAN AGROWISATAV (EKO-AGROWISATA) TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA CIBUNTU

(Studi Kasus di Desa Cibuntu, Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan, Jawa Barat)

CHANIA ALFATIANDA DAN ENDAH DJUWENDAH

fasilitas umum, gotong-royong menjaga keamanan atau siskamling dan gotong-royong dalam kegiatan sosial seperti menjenguk orang sakit, melayat orang meninggal dan menghadiri undangan pernikahan. Empat jenis gotong royong ini didasarkan pada kondisi sosial yang ada di Desa Cibuntu itu sendiri dan kegiatan paling dominan dan umum di setiap desa.

Kondisi sosial masyarakat sebelum dan sesudah adanya Ekowisata adalah positif. Desa cibuntu dari sebelum ada ekowisata dan agrowisata sudah kompak masyarakatnya baik dalam kegiatan gotong royong menjaga kebersihan, pembangunan fasilitas umum, siskamling, dan kegiatan sosial kemasyarakatan, setelah adanya eko-agowisata masyarakat Desa Cibuntu semakin kompak.

Adanya ekowisata dan agrowisata Desa Cibuntu membuat masyarakat semakin kompak di segala hal gotong royong. Seperti dalam kegiatan gotong-royong menjaga kebersihan, setelah ada ekowisata masyarakat semakin kompak karena adanya kesadaran yang lebih untuk menjaga kebersihan, terlebih semenjak menjadi tempat wisata banyak tamu yang berwisata di desa. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat lebih kompak. Masyarakat lebih kompak dikarenakan adanya rasa memiliki dan bangga akan desanya yang di kunjungi oleh tamu atau wisatawan dari berbagai daerah dan negara. Selain itu gotong royong dalam pembangunan fasilitas umum seperti pembangunan jalan, wc umum dan aula terbuka pun semakin kompak semenjak adanya eko-agrowisata di Desa Cibuntu.

Dampak Terhadap Ilmu Pengetahuan

Eko-agrowisata Desa Cibuntu memberikan dampak yang begitu nyata bagi masyarakat diantaranya dalam bidang ilmu pengetahuan. Menurut hasil wawancara dengan key informan, pengetahuan masyarakat banyak mengalami perkembangan setelah adanya eko-agrowisata terutama di bidang pengetahuan yang berhubungan dengan kepariwisataan. Selain itu informan pendukung juga menyatakan bahwa ilmu pengetahuan masyarakat bertambah baik dari bidang kuliner, keahlian berbahasa dan berbagai bidang ilmu pengetahuan lainnya. Berikut selengkapnya mengenai bidang ilmu pengetahuan baru yang muncul setelah adanya eko-agrowisata (Tabel.5).

Tabel 5. Bidang Ilmu Pengetahuan yang Muncul Setelah Adanya Eko-Agrowisata di Desa Cibuntu

No	Bidang Ilmu Pengetahuan yang Muncul Setelah Adanya Eko-Agrowisata di Desa Cibuntu
1.	Penerimaan dan Pelayanan Wisatawan (<i>Service Tourism</i>)
2.	Menu makanan Sehat dan Ideal untuk Wisatawan
3.	Penataan <i>Home stay</i>
4.	Kesehatan
5.	Kebersihan
6.	Peternakan
7.	Kuliner
8.	Bahasa Inggris
9.	<i>Table Maneer</i> (tata cara makan)
10.	Kerajinan Tangan

Dampak Terhadap Budaya dan Adat Masyarakat

Desa Cibuntu merupakan desa yang masih memegang teguh kebudayaan lokal. Kebudayaan tersebut diantaranya peringatan upacara adat tahunan yang konsisten dilakukan setiap tahunnya dari zaman dahulu hingga sekarang. Upacara adat tersebut merupakan upacara yang bertajuk sedekah bumi atau masyarakat menyebutnya *sabumian*. Upacara adat ini berupa syukuran hasil pertanian atau hasil bumi (sayur, buah, umbi, dsb) yang dilakukan masyarakat khususnya petani biasanya dilaksanakan setiap Bulan Oktober.

Adanya Eko-agrowisata di Desa Cibuntu tidaklah berdampak negatif terhadap budaya dan adat istiadat, justru sebaliknya menjadi suatu dampak yang positif. Dampak tersebut terdapat pada kualitas penyelenggaraan upacara adat dan partisipasi masyarakat dalam perayaan upacara sedekah bumi tersebut.

Sebelum adanya eko-agrowisata penyelenggaraan adat *sabumian* dilaksanakan secara sederhana dan kecil-kecilan serta biasanya dilaksanakan di sekitar balai desa saja dengan dihadiri oleh beberapa tokoh masyarakat dan petani. Kemudian setelah adanya eko-agrowisata penyelenggaraan upacara *sabumian* dilaksanakan dengan meriah dan dilaksanakan besar besaran serta melibatkan hampir seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang tua.

Meskipun setelah adanya Eko-agrowisata penyelenggaraan upacara kebudayaan sedekah bumi dilaksanakan secara

meriah dan besar-besaran, bukan berarti esensi dan ke ke khidmatan upacara ini berkurang atau hilang. Sebaliknya penyelenggaraan secara meriah ini menambah esensi dari syukuran atau sedekah karena penyelenggaraannya bisa mendatangkan tamu (wisatawan). Saat itulah masyarakat benar-benar merasakan rasanya berbagi hasil pertanian mereka dengan masyarakat lainnya (wisatawan). Selain itu penyelenggaraan sedekah bumi yang meriah ini dijadikan sebagai sarana bersilaturahmi antar sesama masyarakat, dan antara masyarakat dengan tamu undangan penting seperti pejabat pemerintahan karena pada saat penyelenggaraan banyak tamu pemerintahan yang di undang seperti bupati dan jajarannya.

Dampak Kelembagaan dan Fisik Desa Cibuntu

Adanya eko-agrowisata saat ini berpengaruh terhadap kelembagaan di Desa Cibuntu. Sebelumnya sudah terdapat kelembagaan diantaranya, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD/LPMD), lembaga Pemberdayaan & Kesejahteraan Keluarga (PKK), Posyandu, Kelompok Wanita Tani (KWT), Kelompok Simpan Pinjam (Koperasi), Kelompok Tani, Karang Taruna dan Kelompok Peternak. Terdapat kelembagaan baru setelah adanya eko-agrowisata yaitu Komunitas Penggerak Pariwisata (KOMPEPAR).

KOMPEPAR merupakan lembaga baru yang didirikan pada tahun 2013 oleh masyarakat Desa Cibuntu dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan. Lembaga ini di dirikan dengan tujuan untuk melakukan gerakan sadar wisata kepada masyarakat dan menjadi pengelola wisata di suatu kawasan. KOMPEPAR merupakan lembaga yang beranggotakan masyarakat dari berbagai kalangan seperti perangkat desa, petani, peternak, guru, bidan dan remaja (pemuda/i).

Anggota kompepar dipilih berdasarkan hasil musyawarah dan masyarakat Desa Cibuntu sehingga beberapa orang saja yang tergabung dalam lembaga ini. Anggota kompepar memiliki tanggung jawab sebagai koordinator bidang yang terdapat dalam susunan kepengurusan. Seperti bidang seni, budaya, atraksi, keamanan dan sebagainya. Selebihnya yang menjadi anggota adalah masyarakat.

Keberadaan eko-agrowisata tidak hanya memicu munculnya lembaga baru di

Desa Cibuntu, namun juga memimbulkan perubahan terhadap keadaan fisik desa. Keadaan fisik yang dimaksud adalah keadaan lingkungan meliputi unsur-unsur sarana dan prasarana desa dan masyarakat seperti bangunan gedung kepala desa, perumahan penduduk dan jalan lingkungan baik itu jalan raya atau gang.

Menurut Ibnu Sungkawa selaku key informan dan Sekretaris Desa Cibuntu, perubahan fisik terlihat setelah ada eko-agrowisata. Sebelum ada eko-agrowisata di Desa Cibuntu terdapat tempat penambangan batu dan pasir sehingga setiap harinya banyak kendaraan besar yang keluar masuk desa. Hal ini menyebabkan kondisi jalan desa sat itu cepat rusak dan berlubang. Namun setelah adanya eko-agrowisata, aktifitas penambangan tersebut di tutup. Kemudian tidak ada lagi kendaraan besar pengangkut batu dan pasir masuk ke dalam desa, kondisi jalan pun tidak semakin buruk. Bahkan saat Desa Cibuntu menjadi desa wisata pemerintah Desa semakin memperhatikan kondisi jalan desa dengan menyediakan anggaran untuk perbaikan jalan dan sarana prasarana lainnya. Saat ini kondisi jalan semakin baik, termasuk saat ini jalan Gang pun turut diperhatikan dengan cara di lebarkan dan di hotmix agar bisa masuk kendaraan roda empat serta memudahkan dalam mobilisasi wisatawan.

Adanya lahan bekas galian tambang di wilayah eko-agrowisata, saat ini tengah di manfaatkan oleh masyarakat dan dijadikan sebagai lapangan untuk berkemah karena lokasinya yang strategis menghadap ke curug dan sungai. Walaupun pada saat ini masih dalam proses pembangunan. Pada intinya perubahan fisik terjadi semakin baik di Desa Cibuntu setelah adanya eko-agrowisata.

Selain perubahan fisik jalan, perubahan fisik juga terjadi pada kondisi bangunan kantor kepala desa dan bangunan perumahan penduduk. Setelah adanya eko-agrowisata kantor kepala desa menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya. Hal ini karena adanya pengaruh tamu atau wisatawan yang sedang berwisata di Desa Cibuntu pasti berkunjung ke balai desa, sehingga pemerintahan desa lebih menyadari untuk menyediakan tempat yang lebih layak dan nyaman.

Dampak eko-agrowisata di desa cibuntu terhadap fisik lainnya yang dapat teridentifikasi adalah pada bangunan rumah penduduk. Sebelum adanya eko-agrowisata bangunan rumah penduduk biasa saja bahkan

DAMPAK EKOWISATA DAN AGROWISATAV (EKO-AGROWISATA) TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DESA CIBUNTU

(Studi Kasus di Desa Cibuntu, Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan, Jawa Barat)

CHANIA ALFATIANDA DAN ENDAH DJUWENDAH

belum tertata, perumahan pun masih bersatu dengan kandang ternak. Setelah ada eko-agrowisata, perumahan masyarakat mulai tertata dengan dipisahkannya rumah dengan kandang ternak sehingga lingkungan rumah lebih tertata dan lebih asri. Kualitas pembangunan rumah pun semakin meningkat, karena eko-agrowisata salah satu produknya ada home stay atau rumah singgah (penginapan rumah) maka masyarakat menjadi termotivasi untuk membenahi rumahnya masing-masing, meskipun tidak menjadi rumah yang mewah, tetapi cukup menjadi rumah yang nyaman, indah, dan resik sehingga masyarakat dapat berpartisipasi sebagai pemilik *home stay*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ekowisata dan agrowisata (Eko-agrowisata) Desa Cibuntu merupakan salah satu tempat wisata yang memiliki potensi yang besar. Potensi tersebut diantaranya potensi alam dan potensi sumber daya manusia (masyarakat). Terdapat tujuh belas produk wisata pada eko-agrowisata ini diantaranya; Agrowisata Tanaman Pangan, Agrowisata Menangkap Ikan, Agrowisata “Kampung Kambing”, Membuat Kerajinan Gerabah, Membuat Cindramata Bambu, Kuliner dan Pembuatan Kuliner, *Fun Game* Tradisional, Ekowisata Sejarah (Situs), Ekowisata Alam Mata Air “*Kahuripan*”, Ekowisata Alam Curug “*Gong Seng*”, Berburu Sinyal, Pawai Obor, Pawai Budaya dan Kesenian, Bermain Angklung, Dialog Budaya, Atraksi Penyambutan, dan *Home Stay*.

Eko-agrowisata Desa Cibuntu telah memberikan dampak positif bagi masyarakat. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan informan dan hasil observasi di lapangan. Dampak terhadap ekonomi terdapat pada peningkatan pendapatan masyarakat dan bertambahnya lapangan pekerjaan di masyarakat. Sedangkan dampak sosial terjadi pada peningkatan kualitas keompakan masyarakat pada kegiatan sosial seperti gotong-royong menjaga kebersihan, keamanan, pembangunan fasilitas umum dan kegiatan sosial kemasyarakatan (menjenguk warga yang sakit dan ibu melahirkan). Selain itu dampak sosial terdapat pada bertambahnya ilmu pengetahuan masyarakat, meningkatnya kualitas penyelenggaraan upacara adat dan kebudayaan yang semakin meriah pelaksanaannya, bertambahnya lembaga baru serta perubahan kondisi fisik desa seperti kondisi jalan menjadi lebih bagus dan lebar,

kondisi kantor kepala desa dan bangunan rumah masyarakat lebih baik dan tertata.

Saran

Melakukan pengembangan, penataan lokasi, pembenahan dan penambahan fasilitas-fasilitas penunjang eko-agrowisata dan menyelenggarakan pelatihan kepariwisataan dan Bahasa Inggris kepada masyarakat agar kualitas SDM semakin meningkat mengingat semakin banyaknya wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Desa Cibuntu.

Mengadakan jasa transportasi lokal seperti delman atau *becak* untuk *tour* wisata keliling desa karena di desa ini tidak ada kendaraan khusus untuk keliling. Meskipun jarak nya tidak begitu jauh namun perlu diadakan untukantisipasi bagi wisatawan yang berusia lanjut dan kondisi fisik yang idak memungkinkan (sakit) agar tetap bisa menikmati keindahan dan pesona Desa Cibuntu. Selain untuk memfasilitasi wisatawan, diharapkan dengan adanya model transportasi ini bisa menarik lebih banyak wisatawan dan menjadi lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Pemilihan model transportasi ini adalah agar tidak menimbulkan polusi dan ramah lingkungan.

Kepada pihak pemerintah terutama Dinas Pertanian untuk melakukan pelatihan dn penyuluhan pertanian yang lebih intensif karena Desa Cibuntu merupakan desa yang mayoritas penduduknya bekerja di bidang pertanian. selain itu perlu diadakan pelatihan khusus untuk fokus agrowisata dikarenakan desa ini belum memiliki spesifikasi produk agrowisata yang berupa *fresh product* seperti agrowisata pada umumnya. Diperlukan jenis tanaman buah-buahan yang cocok ditanam di Desa Cibuntu. Selain itu diharapkan kepada Kementerian Pariwisata untuk lebih memperhatikan ekowisata dengan memberikan anggaran khusus untuk pengembangan eko-agrowisata agar penataan dan fasilitas-fasilitasnya lebih baik dn lengkap

Kepada pihak Akedemisi diharapkan untuk melakukan penelitian lanjutan untuk menggali potensi yang ada Disa Cibuntu dan mengembangkan Desa Cibuntu agar menjadi eko-agrowisata yang lebih baik lagi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, terutama kepada Ibu Endah Djuwendah, SP., MSi. selaku dosen pembimbing, Masyarakat Desa

Cibuntu dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Kabupaten Kuningan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Kuningan (BAPEDA). 2016. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2014-2018*. Kabupaten Kuningan.
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta. Kencana.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan. 2016. *Data Pengunjung Objek Wisata di Kabupaten Kuningan*. Kuningan
- Nurpilihan Bafdal, Barlia R L, dkk. *Penyusunan Peta Potensi Desa Agrowisata Berbasis Masyarakat Di Desa Cibuntu Kesamatan Pesawahan Kabupaten Kuningan*. Dharma Karya. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. UNPAD. Jatinangor